

PARADIGMA INTEGRASI SAINS DAN AGAMA
UPAYA TRANSFORMASI IAIN LAMPUNG KEARAH UIN
Oleh: Abdul Aziz*

Abstrak:

Menghadapi dunia modern yang mendikotomikan antara sains dan agama beberapa perguruan tinggi mencari model pilihan dalam pengembangan keilmuan kajian keislaman. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengambil bentuk Interkoneksi sebagai trade-mark keilmuan pasca konversi, paradigma integratifinterkoneksi yang dipandang sebagai cultural identity yang membedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Sedangkan UIN Jakarta Menggagas konsep Integrasi dengan varian, Keilmuan, Keislaman, Keindonesiaan. Dalam pengertian ini, kedua institusi ini bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu keislaman, seperti UGM dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, keduanya bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembentukan fakultas agama dan fakultas umum, seperti UII, dan sebagainya. UIN, sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN, adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi umum atau mata kuliah umum berdampingan dengan program studi agama. Pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis. IAIN Lampung, jika ingin melakukan upaya transformasi kearah UIN tentunya haruslah memiliki gagasan seperti kedua pendahulunya tersebut.

Kata Kunci: Integrasi, Transformasi, Keilmuan.

Pengantar

Perdebatan pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum menjadi isu yang menarik untuk selalu dibicarakan hingga saat ini. Hingga akhirnya menghasilkan gagasan integrasi¹ keilmuan. Gagasan reintegrasi keilmuan di beberapa perguruan tinggi Islam saat ini masih sekedar penggabungan antara mata kuliah umum dan agama. Sehingga walaupun seolah tampak ada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sejatinya masing-masing tidaklah terjadi integrasi. Yang ada, malah masing-masing berjalan tanpa ada korelasi antara satu dengan yang lain. Ibarat rel kereta api yang sejajar, tidak ada titik temu. Namun, ada baiknya kita terlebih dulu melihat persoalan dikotomi keilmuan, dan paradigma integrasi ilmu yang menjadi perhatian para ahli. Bagaimana sesungguhnya mereka melihat dikotomi dan integrasi keilmuan?

¹Apa yang dimaksud dengan integrasi? Secara harfiah dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata *integrasi*. Perata: sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: *mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan* (dua hal atau lebih menjadi satu). Kedua: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti: *integrasi, pengintegrasian atau penggabungan*; atau *integrity* yang berarti *ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan*. Jika berkaitan dengan bilangan, integrasi merujuk pada kata *integer* yang berarti *bilangan bulat/utuh*. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna *penyokong paham integrasi, pemersatu*. Ketiga: sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna *hitungan integral, bulat, utuh*, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti *yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja* seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit). John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 326 atau, sebagai bandingan, dapat dilihat Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 4th edition, 1989), 651-2.

Sebaliknya, sebagian orang yang lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus lebih diutamakan. Akhirnya, IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang masih berorientasi pada fokus kajian Islam dianggap tidak mampu lagi menyiapkan anak didik untuk bersaing dengan kebutuhan jaman yang identik dengan kemajuan teknologi dan sains program studi Islam IAIN sulit diminati masyarakat. Karena berbagai fakultas dan program studi yang dikembangkan selama ini, secara institusional dinilai belum mampu mengakomodir pengembangan dua jenis ilmu yang seharusnya bersifat menyatu (*unity of knowledges*) dengan prinsip *tafaqquh fiddin* (mendalami secara lebih intens ilmu-ilmu keagamaan).

Wacana tentang perubahan IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah lama muncul, meski sebagian besar hingga kini belum mengalami perubahan.² Salah satu yang sampai saat ini terus menjadi wacana adalah IAIN Lampung, dimana integrasi tersebut hingga kini belum juga terealisasi. Memang banyak yang menilai, sangat tidak relevan jika IAIN Lampung harus di rubah menjadi UIN, pasalnya selain identitas keislaman (*Islamic identity*) IAIN Lampung masih kuat, perubahan IAIN menjadi UIN di

²Sewaktu menjabat sebagai menteri agama RI pada akhir tahun 1971. Mukti ali menyatakan bahwa institute agama islam negeri (IAIN) sebagai perguruan tinggi dibawah departemen agama, sudah saatnya melakukan pembaharuan, hal ini karena IAIN pada umumnya memiliki tiga kelemahan dan kekurangan. Pertama, lemahnya semangat dan mentalitas keilmuan kalangan tenaga pengajarnya yang sterusnya merembet kepada mahasiswanya. Kedua, kurangnya penguasaan terhadap bahasa asing, khususnya bahasa arab dan bahasa inggris. Ketiga, lemahnya penguasaan metodologi keilmuan yang sebenarnya merupakan model utama pengembangan keilmuan keagamaan IAIN. Lihat selanjutnya dalam Faisal Ismail, *Paradigm Kebudayaan Islam, Study Kritis Dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1996) hal. 29. Dan lihat Muhammad dkk. *H.A. Mukti Ali, ketaatan, kesalehan dan kecendiaan*, dalam Abdurrahman dkk. (Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 31.

hawatirkan akan melemahkan sendi-sendi keilmuan keislaman³ yang selama ini berjalan, baik di tiap prodi perkuliahan maupun

³Ukuran Sains Islam: 1. *Percaya Pada wahyu*. 2. *Sains adalah sarana untuk mencapai ridla Allah*: ia merupakan bentuk ibadah yang memiliki fungsi spiritual dan sosial. 3. *Banyak metode berlandaskan akal dan wahyu*, objektif dan subjektif, semuanya sama-sama valid. 4. *Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha-usaha sains spiritual maupun sosial*. 5. *Pemihakan pada kebenaran*, yakni, apabila sains merupakan salah satu bentuk ibadah, maka seorang ilmuwan harus peduli pada akibat-akibat penemuannya sebagaimana juga terhadap hasil-hasilnya; ibadah adalah satu tindakan moral dan konsekuensinya harus baik secara moral; mencegah ilmuwan agar jangan menjadi agen tak bermoral. 6. *Adanya subjektivitas*, arah sains dibentuk oleh kriteria subjektif validitas sebuah pernyataan sains bergantung baik pada bukti-bukti pelaksanaannya maupun pada tujuan dan pandangan orang yang menjalankannya; pengakuan pilihan-pilihan subjektif pada penekanan dan arah sains mengharuskan ilmuwan menghargai batas-batasnya. 7. *Menguji pendapat*, pernyataan-pernyataan sains selalu dibuat atas dasar bukti yang tidak meyakinkan; menjadi seorang ilmuwan adalah menjadi seorang pakar, juga pengambil keputusan moral, atas dasar bukti yang tidak meyakinkan sehingga ketika bukti yang meyakinkan dikumpulkan barangkali terlambat untuk rnengantisipasi akibat-akibat destruktif dari aktivitas seseorang. 8. *Sintesa*, cara yang dominan meningkatkan kemajuan sains; termasuk sintesis sains dan nilainilai. 9. *Holistik*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit yang dibagi ke dalam lapisan yang lebih kecil; la adalah pemahaman interdisipliner dan holistik. 10. *Universalisme*, buah sains adalah bagi seluruh umat manusia dan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan tidak bisa ditukar atau dijual; sesuatu yang tidak bermoral. 11. *Orientasi masyarakat*, penggalan sains adalah kewajiban masyarakat (*fard kifayah*), baik ilmuwan maupun masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang meyakini adanya interdependensi antara keduanya. 12. *Orientasi nilai*, sains, seperti halnya semua aktivitas manusia adalah sarat nilai; ia bisa baik atau buruk, halal atau haram; sains yang menjadi benih perang adalah jahat. 13. *Loyalitas pada Tuhan dan*

70 *Al-AdYaN/Vol. VIII, NO.2/Juli-Desember /2013*

dalam *culture* akademik. Sehingga mensinyalir, *Islamic studys* yang menjadi identitas itu kurang diminati, dan kalah dengan prodi umum.⁴

Maka sudah saatnya dikotomi yang menjadi pembatas antara ilmu agama dan umum itu di hilangkan. Hadirnya UIN bukan karena diharapkan dapat mentransformasi intitusi, tetapi melebihi itu, tradisi epistemologi yang selama ini berkembang di

makhluk-Nya, hasil pengetahuan baru merupakan cara memahami ayat-ayat Tuhan dan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas ciptaanNya: manusia, hutan dan lingkungan. Tuhanlah yang menyediakan legitimasi bagi usaha ini dan, karenanya, harus didukung sebagai tindakan umum dan bukanlah usaha golongan tertentu. 14. *Manajemen sains merupakan sumber yang tak terhingga nilainya*, tidak boleh dibuangbuang dan digunakan untuk kejahatan; ia harus dikelola dan direncanakan dengan baik dan harus dipaksa oleh nilai etika dan moral. 15. *Tujuan tidak membenarkan sarana*, tidak ada perbedaan antara tujuan dan sarana sains. Keduanya semestinya diperbolehkan (*halal*), yakni, dalam batas-batas etika dan moralitas. Lihat, Butt, Nasim (1996) *Sains dan Masyarakat Islam*. (Bandung: Pustaka Hidayah), 73-74. Sardar, Ziauddin (1985) *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell. (1989) *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell), 132.

⁴Sebab, berubahnya IAIN Lampung menjadi UIN yang akan di hadapi merupakan titik awal dari adanya perubahan dalam dinamika ilmu pengetahuan IAIN, dan yang perlu dicatat, tantangan moral kedepannya semakin besar, yang menjadi kekhawatiran, setelah beralihnya IAIN menjadi UIN budaya keislaman yang selama ini terstruktur disetiap berbagai interaksi mahasiswa akan tersisihkan, mengingat kondisi realitas sekarang, dirasakan corak karakteristik mahasiswa saat ini sudah sangat jauh berbeda dengan kondisi mahasiswa jaman dulu. Oleh karena itu, jika itu terjadi, harapan yang perlu menjadi perhatian semua stakeholder, bagaimana kondisi real mahasiswa IAIN saat ini, secara kultural dapat juga terformulasi dalam kurikulum yang ingin implementasikan. Artinya kondisi moral dalam dimensi budaya perlu menjadi perhatian husus, agar hasil yang di dapat seimbang.

IAIN dapat bermetamorfosis menuju epistemologi baru yang lebih sistematis dan integral dengan menggunakan beberapa tawaran metode pendekatan studi Islam dari berbagai disiplin ilmu: yakni pendekatan filsafat, pendekatan sosiologi, pendekatan sejarah, pendekatan hermeneutika, pendekatan fenomenologi, yang tergabung dalam paradigma *dikotomis-atomistik*⁵ dan kemudian diakhiri dengan paradigma integrasi sebagai terobosan baru dalam mengkaji dan meneliti masalah-masalah keislaman.

Terlepas dari kontra fersi tersebut, Peran dan fungsi perguruan tinggi IAIN Lampung dalam pengembangan sumber daya manusia tidak terelakan lagi. Peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia sebagai subjek *human capital*, objek *human resources*, dan penikmat pembangunan, menjadi harapan yang kian berlanjut. Peningkatan mutu IAIN Lampung sebagai landasan bagi penataan dan perbaikan yang ditujukan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi berkualitas dengan kualifikasi akademik juga terus diharapkan. Sehingga harapan IAIN Lampung pada saat bertransformasi menjadi UIN pun tidak menghilangkan nilai-nilai studi keislaman yang selama ini berjalan.

Universalitas Islam memberikan inspirasi yang sangat kuat untuk mengembangkan institusi perguruan tinggi Islam secara ekstensif. Oleh karena itu perubahan IAIN Lampung menjadi UIN di nilai sangat relevan, karena mampu mewadahi berbagai rumpun keilmuan dengan menjadikan nilai-nilai ke-Islaman sebagai fondasinya. Bukan hanya mengislamisasikan keilmuan yang memiliki nilai sekularistik, tetapi juga mampu memunculkan teori-teori baru yang dapat membentuk suatu peradaban baru Islam.

Berangkat dari sinilah penulis mencari landasan secara ontologis, epistemologis dan aksiologis untuk mencairkan hubungan antara sains dan agama yang selama ini bersifat dikotomis terlebih dahulu, selanjutnya pijakan dasar tersebut

⁵Dikotomis-Atomistik dan Integratif-Interkonektif meminjam istilah Amin Abdullah dalam bukunya yang terakhir *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* mulai dari pendekatan Dikotomis Atomistik sampai kepada Integratif- Interkonektif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 361-399.

dipergunakan untuk kemungkinan melakukan upaya yang sangat besar yakni, upaya bersama untuk melakukan transformasi IAIN Lampung kearah UIN.

Dikotomi antara sains dan agama juga terjadi didunia Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Barbour dan Johan F. Houg misalnya, melihat adanya upaya-upaya di Barat untuk memadukan sains dengan agama. Setelah masa-masa yang sangat panjang konflik antara agama dengan sains, yang akhirnya terjadi keterpisahan satu sama lain dalam sejarah Barat, kemudian muncul pandangan tentang perlunya dialog antara sains dengan agama, dan akhirnya muncul gagasan reintegrasi sains dengan agama. Diantaranya adalah model integrasi yang di usung oleh F. Hough dengan tipologi sebagai berikut;

Pendekatan Konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukan atau dipadukan. Artinya banyak pemikir saintis yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan.⁶ Kaum *skeptis* ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi-asumsi *apriori* atau “keyakinan”, sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpuk pada fakta yang dapat diamati. Agama terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah, dan objektif. Jadi, pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu “kotak” tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan benturan-benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara “sains” dan “agama”. Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap “ekspansionis”

⁶Haight, John F., 1995, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, (Mizan, Bandung), 01.

agama maupun "sains" menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak tertentu, tetapi ingin memperluas wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain. Maka, ketika satu "kotak" didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya.⁷

Pendekatan kontras, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Banyak ilmuwan dan agamawan tidak menemukan adanya pertentangan antara agama dan sains. Menurut kubu kontras, 'agama' dan 'sains' sangatlah berbeda sehingga secara logis tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Agama dan sains sama-sama absah meskipun hanya dalam batas ruang penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains, begitu juga sebaliknya, oleh karena itu keduanya harus dipisahkan antara satu dan lainnya. Jika agama dan sains sama-sama mencoba untuk mengerjakan pekerjaan yang sama, tentu saja mereka akan bertentangan. Sains dan agama benar-benar mempunyai tugas-tugas yang tidak sama dan tetap menjaga agar sains dan agama berada dalam wilayah yurisdiksinya masing-masing. Jadi, agama dan sains tidak perlu mencampuri urusan satu sama lain.

Pendekatan Kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Cara untuk menghubungkan agama dengan sains, sebab Haught, tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah. Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia nyata, mereka tidak dapat dikotak-kotakan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras. Kata Haught, bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membantu membentuk

⁷Zainal Abidin Bagis et al, 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung, hlm.19.

sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.

Pendekatan Konfirmasi, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna. Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman *teologis*. Dengan demikian, posisi “agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains.”⁸ Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah”. Maka dapat dikatakan bahwa, “pendekatan konfirmasi adalah “memperkuat” atau “mendukung”. Jadi, agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

Akar Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah serta kegelisahan akademik yang penulis paparkan, maka yang menjadi fokus tulisan ini adalah proses integrasi sains⁹ dan agama, dengan

⁸Sains telah dikritik dengan sangat pedas. Banyak kritikus bahkan berpikir bahwa sains itu bertanggung jawab atas sebagian besar penyakit yang diderita dunia modern ini. Para agamawan, mengatakan bahwa “kalau bukan karena sains, mungkin kita tidak akan mengalami ancaman nuklir, tidak akan mengalami pulusi global udara, tanah dan air. Sains-lah yang merupakan akar dari serangan alam, suatu aksi penumpasan yang terkendali. Ini adalah upaya *Faustian* untuk menerobos semua misteri kosmos sehingga kita dapat menjadi tuan atasnya. Bahkan beberapa orang mengatakan bahwa sains itu “dari sananya” bercorak patriarchal, suatu eksploitasi atas alam yang erat kaitan dengan kultur kita, yaitu kultur penindasan terhadap kaum perempuan (John F. Haught, 1995, *Ibid*), 24-25.

⁹Ukuran Sains Barat: 1. *Percaya pada rasionalitas*. 2. *Sains untuk sains*. 3. *Satu-satunya metode, cara untuk mengetahui realitas*. 4. *Netralitas emosional sebagai prasyarat kunci menggapai rasionalitas*. 5. *Tidak memihak*, seorang ilmuwan harus peduli hanya pada produk pengetahuan baru dan akibat-

menganalisis tranformasi pergeseran paradigma keilmuan dari IAIN Lampung kearah UIN. Jika di ajukan dalam bentuk pertanyaan:

Pertama, Bagaimana model integrasi antara sains dengan agama, baik dalam konsep ontologi, epistemologi maupun aksiologi? Pertanyaan ini terkait dengan bangunan epistemologi¹⁰

akibat penggunaannya. 6. *Tidak adanya bias*, validitas pernyataan-pernyataan sains hanya tergantung pada bukti penerapannya, dan bukan pada ilmuwan yang menjalankannya. 7. *Penggantungan pendabat*, pernyataan-pernyataan sains hanya dibuat atas dasar bukti yang meyakinkan. 8. *Reduksionisme*, cara yang dominan untuk mencapai kemajuan sains 9. *Fragmentasi*, sains adalah sebuah aktivitas yang terlalu rumit, karenanya harus dibagi ke dalam disiplin-disiplin dan subdisiplin-subdisiplin. 10. *Universalisme*, meskipun sains itu universal, namun buahnya hanya bagi mereka yang mampu membelinya, dengan demikian bersifat memihak. 11. *Individualisme*, yang meyakini bahwa ilmuwan harus menjaga jarak dengan permasalahan sosial, politik, dan ideologis. 12. *Netralitas*, sains adalah netral, apakah ia baik ataukah buruk 13. *Loyalitas kelampok*, hasil pengetahuan baru melalui penelitian merupakan aktivitas terpenting dan perlu dijunjung tinggi. 14. *Kebebasan ahsolut*, setiap pengekanan atau penguasaan penelitian sains harus dilawan. 15. *Tujuan membenarkan sarana*, karena penelitian ilmiah adalah mulia dan penting bagi kesejahteraan umat manusia, setiap sarana, termasuk pemanfaatan hewan hidup, kehidupan manusia, dan janin, dibenarkan demi penelitian sains. lihat, Butt, Nasim (1996) *Sains dan Masyarakat Islam*. (Bandung: Pustaka Hidayah), 73-74. Sardar, Ziauddin (1985) *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell. (1989) *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell), 127.

¹⁰Secara historis istilah epistemologi digunakan pertama kali oleh J.F. Ferrier, untuk membedakan dua cabang filsafat, epistemologi dan ontologi. Wilayah epistemologi ini setidaknya berkaitn dengan tiga disiplin, yaitu metafisika, logika dan psikologi. Lihat dalam Ledger Wood, "*Epistemology*", dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Little Field, Adam &co, 1976, 94. Epistemologi dapat diartikan sebagai studi yang menganalisis dan menilai secara kritis tentang mekanisme dan prinsip-prinsip yang membentuk keyakinan. Lihat Alvin I. Goldman, "*Epistemics and Sciences*

antara sains dan Islam. *Kedua*, Model integrasi seperti apa yang akan diusung oleh IAIN Lampung dalam rangka melakukan upaya transformasi kearah UIN? *Ketiga*, sejauhmana upaya yang dilakukan oleh IAIN Lampung dalam rangka melakukan transformasi kearah UIN?.

Dengan ketiga permasalahan yang diajukan ini, penulis berharap agar tulisan ini dapat mengungkap model integrasi epistemologi keilmuan dalam bingkai Transformasi dari IAIN ke UIN secara deskriptif-analitik, dan kemudian dapat memberikan analisis epistemologis yang meliputi sumber epistemologi yang dijadikan rujukan, metode yang diikuti serta tingkat akurasi dan konsistensinya, dan pendekatan yang dipergunakan. Tidak kalah pentingnya adalah upaya-upaya yang harus dilakukan IAIN Lampung guna mencapai cita-cita besar tersebut. Berangkat dari sini penulis sepakat dengan seruan Arkoun¹¹ kepada umat Islam agar kembali bersikap kritis, dinamis, dan terbuka problem keilmuan guna kemajuan dan kebesaran Islam.

IAIN dan Cita-cita kedepan

berbicara tentang membangun Integrasi Paradigma Sains dan Agama sebagai upaya untuk melakukan transformasi IAIN Lampung kearah UIN untuk mencapai cita-cita perubahan yang diinginkan bersama. Dengan demikian akan terungkap hal –hal berikut ini;

Pertama, model integrasi antara sains dengan agama, baik dalam konsep ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Ilmu dan agama meskipun dianggap tidak ada persoalan, namun sejarah

of Knowledge” dalam *The Open Curtain, A.U.S. Soviet Philosophy Summit*, Boulder: Keith Lehrer and Ernest Sosa (ed.), 1991. Persoalan epistemology menempati pokok bahasan yang begitu penting, sehingga seorang filosof muslim modern Muhammad Baqir ash-Shadr menyatakan, “Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria dan nilai-nilai pengetahuannya tidak dapat ditetapkan, maka tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimanapun bentuknya.” Lihat dalam Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna* terj. M. Nur Mufid bin All. Bandung: Mizan, 1991, 25. Lihat juga dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing co., Inc, 1972 Vol. III.

¹¹Muhammad Arkoun, *Aina Huwa> al-Fikr al-Islami> al-Mu'a-syr* terj. Hasyim Shaleh: (Beirut Dar al-Saqi, 1993), 76.

mencatat keduanya mengalami pendikotomian, terutama ketika Al-Ghazali memisahkan antara ilmu agama sebagai ilmu wajib dan ilmu-ilmu umum sebagai ilmu sunnah.¹² Di Indonesia, selama bertahun-tahun dikotomi tersebut terlihat pada pemilahan bidang kajian, yaitu kajian keagamaan yang dikembangkan di perguruan tinggi agama seperti IAIN atau STAIN, adapun keilmuan umum di kembangkan di Perguruan Tinggi Umum.

Kedua, Menemukan bentuk integrasi yang akan diusung oleh IAIN Lampung dalam rangka melakukan upaya transformasi kearah UIN. Hal ini sangat penting karena, penulis berharap dengan upaya melakukan transformasi dari IAIN Lampung kearah UIN nanti, dapat membangun konstruksi keilmuan Islam yang lebih mempunyai akar dari ajaran dan tradisi umat Islam sendiri,¹³

¹²Hal ini juga akibat dari pengaruh pemikiran Al-Ghazali yang membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang berhubungan fardhu 'ain. Menurut Imam Al-Ghazali: "Ilmu tentang cara awal perbuatan yang wajib. Jika orang yang telah mengetahui ilmu yang wajib dan waktu yang wajibnya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui ilmu fardhu 'ain. Yang dimaksud: "*Al-Amal*" di sini meliputi tiga amal perbuatan yaitu: *I'tiqad*, *Al-Fi'li* dan *Al-Tark*. Jadi ilmu pengetahuan baik yang berupa i'tiqad, Al-Fi'li maupun Al-Tark yang diwajibkan menurut syari'at bagi setiap individu muslim dan sesuai pula waktu diwajibkannya. Yang termasuk ilmu yang di hukum fardhu 'ain dalam mencarinya itu ialah segala macam ilmu pengetahuan yang dengannya dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan) kepada Allah secara benar, dengannya bagaimana mengetahui cara beribadah sebenar-benarnya lagi pula apa-apa yang diharapkan bermuamalah (bermasyarakat) lagi pula apa-apa yang dihalalkan. *Kedua*, ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*. Adapun ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah setiap ilmu pengetahuan manakala suatu masyarakat tidak ada orang lain yang mengembangkan ilmu-ilmu itu, sehingga menimbulkan kesulitan-kesulitan dan kekacauan-kekacauan dalam kehidupan Al- Ghazali menyebutkan: "...bidang-bidang ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah ialah, ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, keterampilan menjahit, politik dsb. Imam Al- Ghazali, *Ihya'u Ulum al-Dien*, (Dar al-Fikr, Beirut-Libnan, t.t), 19.

¹³Islam tidak pernah memisahkan secara taksonomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Tetapi studi pendidikan islam saat ini terjebak kedalam paradigma pola pikir bahwa keilmuan agama dan umum telah terpisah. Ada beberapa penyebab mengapa pola piker tersebut bisa terjadi, setidaknya Munir M. terjadi empat kerangka. *Pertama*, karena mereka yang terjebak kedalam ilmu-ilmu sekuler. *Kedua*, mereka yang terjeba kdalam paradigma

meskipun juga harus mensistesisikan tradisi diluar Islam. Sebab, integrasi yang kita kenal saat ini, di nilai kalangan masih sebatas mengislamisasikan ilmu-ilmu diluar Islam menjadi Islam, tidak ada dekontruksi keilmuan baru yang benar-benar bersumber dari islam. Penelitian ini nantinya juga diharapkan mampu memberikan sedikit sumbangsing wacana yang bersifat general, untuk melakukan pendekatan pada konsep keilmuan UIN nanti.

Ketiga, terkait berbagai upaya yang dilakukan oleh IAIN Lampung dalam rangka melakukan transformasi kearah UIN menyangkut seluruh jajaran civitas akademik, mulai dari tingkat pimpinan hingga mahasiswa. Selain itu, yang terpenting, bagaimana hadirnya UIN sabagai wujud dari perubahan IAIN Lampung dapat membangun peradaban baru, dengan pola sintesis integratif Amin Abdullah, antara *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, dalam suatu peradaban yang tidak hanya dalam konteks dunia Islam saja, tetapi peradaban yang dapat menginspirasi dunia saat ini, khususnya barat.

Selain beberapa alasan yang sangat mendasar yang penulis ungkapkan diatas, berikut ini terdapat pula beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya integrasi IAIN menjadi UIN, diantaranya:

Pertama, adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah, yang pada masa lalu merupakan sekolah agama sekarang Madrasah Aliyah merupakan sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Artinya muatan mata pelajaran umum lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan pada masa sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa di Madrasah Aliyah sudah memiliki jurusan IPS, IPA dan Bahasa. Agar lulusan Madrasah Aliyah ini dapat melanjutkan pendidikan tinggi di

ulama-ulama fiqih klasik. *Ketiga*, mereka yang mencoba mengawinkan antara model berpikir sekuler dengan model berpikir ulama klasik. Dan *keempat*, mereka yang mencoba keluar dari ketiga jenis model paradigm itu dan mencoba membangun paradigm baru yang disebut “paradigma Islam. Lihat, Munir M., *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Paradigm Islam; Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jurnal Arah Baru Studi Islam Di Indonesia, (Yogyakarta; Arruszmedia, 2008), 111.

IAIN, maka IAIN harus dirubah menjadi Universitas. Dengan demikian, perubahan IAIN menjadi UIN akan membuka peluang dan kesempatan bagi lulusan Madrasah Aliyah, dan UIN juga membuka kesempatan bagi lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) untuk belajar di IAIN.

Kedua, adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yang dapat diatasi antara lain dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, dengan cara merubah IAIN menjadi UIN. Dengan perubahan itu maka dikotomi di atas dapat dihilangkan, sehingga para mahasiswa yang kuliah di fakultas keagamaan seperti Tarbiyah, Syari'ah, Ushuluddin dan sebagainya, selain mendalami ilmu-ilmu keagamaan juga diberikan wawasan bidang ilmu-ilmu umum.

Ketiga, perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas kepada para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini para lulusan sarjana IAIN sebagian besar hanya bekerja dilingkungan Departemen Agama RI atau instansi lainnya, namun bidang pekerjaannya tetap saja bidang agama. Masih jarang atau mungkin belum ada sarjana IAIN yang menjadi direktur sebuah Bank, direktur Pertamina, direktur industri, dan jabatan-jabatan strategis non-keagamaan lainnya. Jabatan-jabatan tersebut hanya dapat diisi oleh lulusan lembaga-lembaga pendidikan tinggi non IAIN, seperti ITB, UGM, UI dan lain sebagainya. Jabatan-jabatan tersebut nantinya dapat pula diisi oleh para sarjana IAIN, jika IAIN sudah berubah menjadi UIN.

Keempat, perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas. Para lulusan UIN nantinya tidak akan termarginalkan lagi, melainkan akan dapat memasuki wilayah gerak yang lebih bervariasi dan bergengsi. Melalui perubahan IAIN menjadi UIN diharapkan lahirnya umat Islam sebagai adidaya dan pelopor dalam gerakan peradaban umat manusia sebagaimana pernah dilakukan umat Islam di abad klasik.

Kelima, perubahan IAIN menjadi UIN juga sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga lebih menawarkan banyaknya pilihan. Hal ini terjadi

sebagai akibat dari adanya tuntutan dari era globalisasi yang menghendaki lahirnya manusia-manusia yang unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan kompetitif. Selain itu karena telah terjadi perubahan pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan umat yang semakin baik, menyebabkan mereka memiliki kemampuan dari segi ekonomi untuk mendidik putera-puteri mereka pada jurusan dan program pendidikan yang secara ekonomi pula menghendaki biaya yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa mereka tidak hanya menghendaki putera-puteri nya belajar pada bidang studi agama saja, tetapi juga menghendaki putera-putreinya kuliah pada bidang non-keagamaan.

A. Model-Model Integrasi Keilmuan

Membangun paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini yang dikarenakan terpisahnya ilmu umum dan ilmu agama dimana dipahami seakan ada jarak diantara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam cara atau metode tertentu. Proyek integrasi-interkoneksi merupakan jawaban untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan Agama, keilmuan sosial, humaniora, kealaman dan sebagainya, tidaklah dibenarkan bersikap *single entity*. Masing-masing harus saling bertegur sapa antara satu sama lain. Kerjasama, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Model Integrasi UIN Jakarta

Dari pengertian *integrasi* secara harfiah dan pengertian *ilmu* yang sudah disebutkan, maka terdapat gambaran bahwa *integrasi ilmu* berarti *cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan*. Mengacu pada pembahasan tim dosen UIN, paradigma integrasi ilmu dapat dirinci menjadi,

Pertama Integratif cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan

mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yakni, Tuhan. Adapun sumber-sumber lain seperti indera, pikiran dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.¹⁴

Kedua Integralistik melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang. Adapun paradigma ilmu integralistik memandang Tuhan sebagai sumber segala ilmu, dengan tidak melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan. Dengan demikian, integrasi ilmu integralistik ialah ilmu yang menyatukan, dan bukan sekadar menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia. Ilmu integralistik akan menghormati Tuhan dan manusia sekaligus. Integralisasi ilmu mencoba menghindari proses sekularisasi obyektif pada tingkat sosio-struktural dan sekularisasi subyektif dalam tingkat kesadaran. Integralisasi ilmu tidak berambisi untuk menggantikan ilmu-ilmu sekular, tetapi mencoba mendudukkan secara proporsional ilmu-ilmu sekular dalam kritisisme agama.

Ketiga, Dialogis cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekular yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Adapun kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif. Model integrasi dialogis ini dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi atas pemisahan antara subyek dan obyek, agar tidak terjerebab pada

¹⁴Mulyadi Kartanegara dalam bukunya, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, menjelaskan bahwa sebenarnya basis ilmu-ilmu agama dan umum berasal dari sumber yang sama: Tuhan, *al-Haqq* (Sang Kebenaran) dan *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Tujuan ilmu adalah untuk mengetahui kebenaran apa adanya. Artinya, ilmu bertugas mencari kebenaran sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena Tuhan adalah kebenaran sejati tentunya merupakan sumber bagi kebenaran-kebenaran yang lain, termasuk kebenaran yang dihasilkan dari analisis ilmu-ilmu umum. Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 15-24.

salah satunya, atau antara subyek dan obyek. Dengan kata lain, integrasi dialogis mengkritik paradigma keilmuan dikotomis serta menawarkan alternatif paradigma keilmuan yang terbuka dan komprehensif dengan kesediaan untuk mengapresiasi paradigma yang ada.

Ada tiga versi berbeda dalam integrasi, yaitu: *Natural Theology*, mengklaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti tentang desain alam, yang dengan keajaiban struktur alam membuat kita semakin menyadari bahwa alam ini adalah karya Allah Swt. semata.

Theology Of Nature, berangkat dari tradisi keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan dan wahyu historis. *Theology of Nature* tidak berangkat dari *sains* sebagaimana *natural theology*, Dalam *theology of nature*, ia berpendapat bahwa sumber utama teologi terletak di luar *sains*, tetapi ia juga berpendapat bahwa beberapa doktrin *tradisional* harus dirumuskan ulang dalam sinaran *sains* terkini. Karena secara khusus, doktrin tentang penciptaan dan sifat dasar manusia dipengaruhi oleh temuan-temuan *sains*.

Sintesis Sistematis. Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika *sains* dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif.¹⁵

Lain halnya dengan tema yang diusung oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil bentuk Paradigma interkoneksi. Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni *natural sciences*, *social sciences* dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Ketiganya juga akan menjadi semakin cair meski tidak akan menyatukan ketiganya, tetapi paling tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, tidak ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang menekuni keilmuan ini juga akan mempunyai sikap dan cara berfikir yang berbeda dari sebelumnya. *Had}arah al-‘ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan, seperti *sains*, teknologi dan ilmu-ilmu

¹⁵ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, Terj. E.R. Muhammad, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.83-94.

yang terkait dengan realitas tidak lagi berdiri sendiri tetapi juga bersentuhan dengan *had}arah alfalsafah* (budaya filsafat) sehingga tetap memperhatikan etika emansipatoris. Begitu juga sebaliknya, *had}arah al-falsafah* akan terasa kering dan gersang jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *had}arah al-‘ilm*. Dari hadarah tersebut melahirkan pola *Single Entity*, *Isolated Entities*, dan *Interconnected*.

Tiga dimensi pengembangan keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmuilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman (*integrasi-interkoneksi*). Dalam *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* sebagai kluster keilmuan baru yang berbasis pada paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif lantaran melibatkan seluruh “pengalaman” (*experiences*) umat manusia di alam historis-empiris yang amat sangat beranekaragam.¹⁶

¹⁶Pembatasan istilah *Ulumuddin, al-Fikr al-Islamy* dan *Dirasat Islamiyah* ini hanya akan mempermudah dalam pembahasan. Dalam pembagian ini Amin Abdullah merujuk pada perspektif sejarah perkembangan studi agama-agama yang telah melewati 4 (empat) fase, yaitu, lokal, kanonikal, kritikal dan global dari Keith Ward. Pertama, adalah tahapan *Local*. Semua agama pada era presejarah (*Prehistorical period*) dapat dikategorikan sebagai lokal. Semua praktik tradisi, kultur, adat istiadat, norma, bahkan agama adalah fenomena lokal. Fase kedua adalah fase *Canonical* atau *Propositional*. Era agama-agama besar dunia (*world religions*) masuk dalam kategori tradisi *Canonical* ini. Kehadiran agama-agama Ibrahimiyah (*Abrahamic Religions*), dan juga agama-agama di Timur, yang pada umumnya menggunakan panduan Kitab Suci (*the Sacred Text*) merupakan babak baru tahapan sejarah perkembangan agama-agama dunia. Dalam Islam, fase ini corak keberagamaan yang scripturalis-tekstualis. Fase ketiga adalah fase *Critical*. Pada abad ke-16 dan 17, kesadaran beragama di Eropa mengalami perubahan yang radikal, yang terwadahi dalam gerakan *Enlightenment*. Tradisi baru ini berkembang terus, yang kemudian membudaya dalam dunia akademis, penelitian (*research*), *scholarly work* dan wilayah intelektual pada umumnya. Dalam fase ini muncul keilmuan baru

84 *Al-AdYaN/Vol. VIII, NO.2/Juli-Desember /2013*

Model interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh Abid al-Jabiri yang membagi epistemologi Islam menjadi tiga, yakni epistemologi bayani, epistemologi burhani dan epistemologi irfani.¹⁷ Berbeda dengan Abid al-Jabiri yang melihat epistemologi irfani tidak penting dalam perkembangan pemikiran Islam, bagi Amin Abdullah ketiga epistemologi seharusnya bisa berdialog dan berjalan beriringan. Selama ini epistemologi bayani lebih banyak mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit untuk berdialog dengan tradisi epistemologi irfani dan burhani, pola pikir bayani ini akan berkembang jika melakukan dialog, mampu memahami dan mengambil manfaat sisi-sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir irfani dan burhani.¹⁸

Karenanya hubungan yang baik antara ketiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel ataupun linier tetapi dalam bentuk sirkular. Bentuk paralel akan melahirkan corak epistemologi yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya hubungan dan persentuhan antara satu dengan yang lain. Sedangkan bentuk linier akan berasumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi menjadi “primadona”, sehingga sangat tergantung pada latar belakang,

dalam Islam sebagaimana dalam lingkaran ke 3 jaring laba-laba. Fase keempat adalah fase *Global* sebagaimana yang terjadi saat ini dan memunculkan keilmuan baru berikut juga metodenya yang lebih kritis dan tidak hanya terpaku pada rasio. Disini bisa terlihat pada lingkaran ke 4 jaring laba-laba. Lebih lanjut lihat M. Amin Abdullah, *Mempertautkan 'Ulum al-din al-fikr al-islami dan dirasat islamiyah; sumbangan keilmuan Islam untuk peradaban global*, disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi- Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008.

¹⁷Epistemologi bayani yang bersumber pada teks (wahyu), epistemologi burhani yang bersumber pada akal dan rasio dan epistemologi irfani yang bersumber pada pengalaman (*experience*). Lebih lanjut tentang ketiga epistemologi ini lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Araḇy*, (Beirut: al-Markaz al-Taḥafy al-'Araḇy, 1990), *Bunyah al-'Aql al-'Araḇy: Dirasat Tahliyyah Naqdiyyah li Nazm al-Ma'rifah fi al-Saqifah al-'Araḇiyah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Araḇiyah, 1990).

¹⁸ M. Amin Abdullah, dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 dan Kurnia Alam Semesta, 2002), 13-14

kecenderungan dan kepentingan pribadi atau kelompok, sedangkan dengan bentuk sirkular diharapkan masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam Islam akan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga dapat mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan lain dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ada.

Kasus ekonomi Islam, sosiologi Islam dan sebagainya, misalnya, terlampaui dini untuk menyebutnya sebagai ilmu pengetahuan Islam kalau ukurannya sebatas materi yang hanya karena menguraikan hal-hal menyangkut kehidupan dan perilaku sosial-ekonomi masyarakat Islam, tapi alat analisisnya tetap menggunakan sudut pandang sosiologi atau ilmu ekonomi. Kedua ilmu ini, lebih tepat untuk disebut sebagai sosiologi atau ilmu ekonomi saja, tidak perlu dengan “embel-embel” Islam. Pola integrasi-interkoneksi semacam ini menempatkan perspektif ilmu-ilmu keislaman sebagai subordinat dari perspektif ilmu-ilmu umum. Dengan kata lain, Islam sekedar hanya sebagai objek bukan sebagai ilmu. Dalam pengertian ini, ilmu-ilmu keislaman yang mengandung nilai normatif-formalistik-doktrinal dapat disenyawakan dengan ilmu umum yang berkecenderungan sosiologis-historisempiris untuk menghasilkan suatu bangunan keilmuan baru. Melalui gabungan kedua perspektif ilmu ini, baik ilmu Islam maupun ilmu umum tidak saling mensubordinasi tetapi berada dalam suatu kesatuan atau kesejajaran yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2004, *"Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekjularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]"*, dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Pilar Relegia dan SUKA Press), Yogyakarta.
- Al-Biruni, 1374 H, *al-Jamahir fi al-Jawahir*, Teheran: Syirkat al-Nasyr al-Ilm wa al-Tsaqafah.
- AbuSulayman, AbdulHamid (2003) *Islamization, Science, and Technology in The Crisis of the Muslim Mind*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.

- Acikgenc, Alparslan (2003) *Holistic Approach to Scientific Traditions*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1
- _____ (2003) *The Islamic Conception of Scientific*, Journal Islam & Science, June, 2003.
- Al-Attas, Syed M. Naquib (1978) *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM
- _____ (1980) *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- _____ (1993) *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, Petaling Jaya; 2nd impression, ISTAC.
- _____ (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization).
- Al-Faruqi, Isma'il Razi (1992) *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought.
- Anees, Munawwar Ahmad (1986) *What Islamic sciences is Not*, MAAS Journal of Islamic sciences 2 (1), Januari 1986, hal. 19-20.
- Azra, Azyumardi. (2003) *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam, Vol. VI/No. 02/2003
- Barbour, Ian G. 2000, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, terj. E.R. Muhammad, 2002, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, Mizan, Bandung.
- Bagir, Zainal Abidin, et al, 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung.
- Bakar, Osman (2003) *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1.

- Bucaille, Maurice (1992) *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Butt, Nasim (1996) *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dallal, Ahmad (1997) "Science, Medicine and Technology" in Esposito, J. (ed.), *The Oxford History of Islam*. London and New York: Oxford University Press.
- Francisco Budi Hardiman (1990) *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Golshani, Mehdi, 2004, *Issues in Islam and Science*, Institute for Humanities and Cultural Studies (IHCS), Teheran, Iran, terj. Ahsin Muhammad, 2004, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains, Tafsir Islami atas Sains*, Mizan, Bandung.
- Hassan, Usman (2003) *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Haight, John F., 1995, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Paulist Press, New York, Amerika, terj. Fransiskus Borgias, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, Mizan, Bandung.
- Kamali, Mohammad Hashim (2003) *Islam, Rationality and Science*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, June 2003, Number 1
- Kartanegara, Mulyadhi (2003) *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan
-
- (2005) *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy (Mizan Group).
- Minhaji, Akh., 2004, "Transformasi IAIN Menuju UIN, Sebuah Pengantar, dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* , Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta.
- Main, Roderick (2004) *Religion, Science, and Synchronicity*. UK: University of Essex.
- Maloney, M. (1993) *Silent Strength: A Heideggerian Hermeneutics Analysis of the Story of Older Women*. Atlanta: George State University.29

- Mannheim, Karl (1991) *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasr, Seyyed Hossein (1970) *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library.
- Polanyi, Michael, 1964, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*, New York: Harper Torchbooks.
- Poggemiller, Dwight (1995) *Hermeneutics and Epistemology: Hirsch's Author Centered Meaning, Radical Historicism and Gadamer's Truth and Method*, PREMISE Journal, Vol. II, No. 8/September 27, 1995.
- Polmer, Richard (1999) *The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity*. Carbondale: Southern Illinois University.
- _____ (2001) *Hermeneutics: Theory of Interpretation*, Journal Continental Philosophy, 02/2001.
- Rosenau, Pauline M. (1992) *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*. Princeton: Princeton University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Mizan, Cet. III, Bandung.
- Smith, Huston, 2001, *Why Religion Matters*, terj. Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains?, 2003, Mizan Pustaka. Bandung.
- Yumi, Resensi "Bertanding dan Bersanding", Judul Buku : *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Penulis : Djalaluddin Rakhmat (Penerbit, Mizan
- Rosenau, Pauline M. (1992) *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*. Princeton: Princeton University Press.
- Stenberg, Leif (1997) *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, Journal of Islamic Studies, Vol. 36, No. 3, 1997.
- Surakhmad, Winarno (1985) *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

- Suriasumantri, Yuyun (1998) *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Salam, Abdus (1987) *Ideals and Realities: Selected Essays of Abdus Salam*. Singapore: World Scientific
- Sardar Ziauddin (1985) *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell.
- _____ (1989) *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell.
- Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shaharir bin Mohamad Zain (1999) *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999.
- Yatim, Badri et.all, (2000) *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

*Abdul Aziz,M.Fil. Dosen tetap jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.